JURNAL ADAM : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
E. ISSN 2829-744X
Available at https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/adam
Vol. 3 No. 1
Edisi Februari
2024

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ADAT DALIHAN NA TOLU DALAM MEMINIMALISIR KEKERASAN TERHADAP ANAK DI DESA SIMASOM KECAMATAN ANGKOLA JULU

Oleh:

Hennilawati[1*], Mina Syanti[2], Kamisah[3], Sahruddin Pohan[4]

[1*,2,3,4] Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
Email : hennilawati50@gmail.com

DOI: 10.37081/adam.v2i2.1773

Article info:
Diterima:16/01/24 Disetujui:27/01/24 Publis: 08/02/24

Abstrak

Tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah memberikan sosialisasi literasi kepada masyarakat di Desa Simasom Kecamatan Angkola Julu. Pentingnya peranan pemberdayaan masyarakat Dalihan Na Tolu dalam mengedukasi dini kekerasan terhadap anak bagi masyarakat, mendidik anak yang nantinya menjadi generasi penerus yang berkualitas sehingga dapat melanjutkan cita-cita bangsa melanjutkan kemerdekaan yang maju dan beradab. Tentunya ini merupakan salah satu bentuk upaya dalam mencegah maraknya patologi sosial dimasyarakat, seperti narkotika, seks bebas, yang mereka adopsi dari semakin canggihnya arus teknologi yang mau tak mau menggilas masyarakat Indonesia, khususnya kecamatan Angkola Julu.. Sehingga mampu dan memiliki sikap kearifan dalam menghadapi perubahan nilai ataupun norma di era globalisasi yang konsepnya serba instan. Anak yang menjadi korban kekerasan tentu akan mengalami trauma pisik maupun psikis, dan kelak akan berpotensi untuk melakukan tindak kekerasan (pelaku) ketika mereka dewasa.

Kata kunci: pemberdayaan, dalihan na tolu, Kekerasan anak, desa simasom.

Abstract

The aim of this Community Service is to provide literacy socialization to the community in Simasom village, Angkola Julu sub-district. The important role of empowering Dalihan Na Tolu community in educating the community about early violence against children, in the sense of the importance of educating children who will become quality future generations so that they can continue the nation's ideals of continuing advanced and civilized independence. Of course, this is a form of effort to prevent the rise of social pathology in society, such as narcotics, free sex, which they have adopted from the increasingly sophisticated flow of technology which inevitably crushes Indonesian society, especially in Angkola Julu sub-district. The target of this research is the Angkola community, namely the younger generation, traditional leaders, and local governments who are related to cultural elements, namely people who still uphold noble values such as mutual respect, love of their homeland, and honesty. So

that they are able and have an attitude of wisdom in facing changes in values or norms in the era of globalization whose concept is instantaneous. Children are a nation's assets who will one day maintain, defend and develop the wealth resulting from the nation's struggle. Violence against children will become a phenomenon that will never end, cases and victims always increase every year. Children who are victims of violence will certainly experience physical and psychological trauma, and in the future will have the potential to commit acts of violence (the perpetrator) when they grow up.

Keywords: empowerment, dalihan na tolu, child violence, Simasom village.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan kekerasan fisik, seksual, pengajuan emosional atau pengabaian terhadap anak. [1]Pusat pengendalian dan pencegahan Penyakit (CDC) di Amerika Serikat mendefinisikan penganiayaan anak sebagai setiap tindakan atau serangkaian tindakan wali atau kelalaian oleh orang tua atas pengasuh lainnya yang dihasilkan dapat membahayakan atau berpotensi bahaya atau memberikan ancaman yang berbahaya kepada anak[2]. Ada empat kategori utama tindakan kekerasan terhadap anak, yaitu pengabaian, kekerasan fisik, pelecehan, emosional, psikologis, dan pelecehan seksual anak. Yuridiksi yang berbeda telah mengembangkan defenisi mereka sendiri tentang pelecehan anak untuk tujuan melepaskan anak dari keluarganya penuntutan terhadap suatu tuntutan pidana. Sejalan dengan itu dalam journal of Child Abuse and Neglectpenganiayaan terhadap anak adalah setiap tindakan terbaru atau kegagalan untuk bertidak npada bagian orang tuan atau pengasuh yang menyebabkan kematian, kerusakan fisik serius atau emosional yang membahayakan , pelecehan seksual atau eksploitasi, tindakanatau kegagalan tindakan yang menyajikan risiko besar akan bahaya yang serius[2].

Salah satu kasus kekerasan anak (pelecehan seksual) yang baru terjadi sekarang ini terjadi di desa Simasom Kecamatan Angkola Julu yang nantinya merupakan sasaran peneliti dalam memberikan sosialisasi dimana lokasi ini masih berada di kota Padangsidimpuan, yang merupakan salah satu kota administratif di propinsi Sumatera Utara yang masih memegang teguh adat istiadat budaya dan teguh dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan ungkapan masayarakatnya “imbar do adat dohot ugamo” , yang artinya bahwa adat-istiadat dan agama saling berdampingan. Tetapi hal itu belum menjamin bahwa penyakit atau masalah sosial berkembang. Untuk itu penulis merasa perlu untuk lebih lanjut memberikan program edukasi dini tentang kekerasan anak dengan memamfaatkan masyarakat Adat Dalihan Na Tolu , yang terdiri atas tiga pilar mora, kahanggi, dan anak boru.

Lewat kasus anak yang terjadi di atas , maka kami Tim Pengabdian Kepada Masyarakat ingin melakukan pembinaan terhadap masyarakat adat dalihan na tolu yang ada di desa Simasom, kecamatan Angkola julu, agar dapat bersama –sama memberikan kontribusi yang preventif dilingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sehingga dapat mengurangi angka patologi sosial masyarakat. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan , tahap awal adalah memberikan sosialisasi kepada masyarakat dalihan na tolu, akan pentingnya ikut berperan aktif melindungi anak terhadap kasus kekerasan anak. Tahap kedua, memberikan edukasi dini pada anak anak yang ada di desa si masom. Tiga, mengajak masyarakat adat dalihan na tolu untuk membentuk komunitas terhadap perlindungan anak, yang nantinya bisa menjadi wadah dalam melindungi masa depan anak. Ke empat melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan anggota pelaksana, dan seluruh tokoh masyarakat dan masyarakat adat desa Simasom.

Anak yang menjadi korban kekerasan perlu mendapat perhatian khusus dan penanganannya secara khusus yang melibatkan orang tua,pemerintah, dan peran serta masyarakat. Tentunya dibutuhkan strategi yang dilakukan untuk mencegah dan menangani tindak kekerasan. Fenomena perilaku negatif terhadap anak saat ini sangat memprihatinkan. Artinya kasus-kasus kekerasan terhadap anak terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu kasus yang sangat memprihatinkan saat sekarang ini terhadap kekerasan anak adalah pelecehan seksual terhadap anak. Kekerasan seksual terhadap anak terjadi di wakt, temapat dan pelaku yang tidak terduga. Setidaknya diperoleh gambaran bahwa pelaku yang dikenal anak mencapai 66% termasuk orang tua. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual berasal bukan dari orang lain yang belum dikenal anak melainkan sebaliknya. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dari ketua pimpinan lemabaga Burangir yang merupakan lembaga pelayanan masyarakat yang memprioritaskan masalah anak dan perembuan bapak Timbul Simanungkalit, pada tanggal 5 Agustus 2019, kekerasan seksual pada anak paling rentan adalah masyarakat yang ekonominya lemah. Artinya modus uang merupakan faktor utama , dan kekerasan seksual terjadi di kalangan menengah ke bawah, oleh karena itu kurangnya pengetahuan akan kekerasan seksual menyebabkan orang tua tidak memiliki perhatian penuh terhadap anak-anaknya[3].

Konsep anak menurut Undang-undangperlindungan Anak Tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang pengertian anak adalah seseorang yang berusia 18 (delapan belas tahun, terkamsuk anak yang masih dalam kandungan. Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa.

Anak semakin banyak yang menjadi korban kekerasan dan kejahatan seksual, baik dilingkungan keuarga, sekolah maupun masyarakat. Terlalu miris sehingga tidak ada lagi tempat yang aman bagi anak-anak kita sejarang ini. Sedangkan upaya yang sudah dilakukan saat sekarang ini belum menyentuh akar maslah sehingga kasus kekerasan terhadap anak terus bertambah.kekerasan dan kejahatan anak ini tdak bisa diselesaikan jika yang melakukan hanya individu atau keluarga. Untuk itu kami Tim PKM mencoba mengkolaborasikan semua fihak ikut terlibat dalam kasus ini, dengan memberdayakan masyarakat Adat Dalihan na Tolu, sebagai unsur fundamental di lingkungan Desa, yang ada di kecamatan Angkolo Julu, sebagai pengayom, pelindung dan benteng keselamatan seluruh masyarakat Adat tanpa kecuali.

Setiap masyarakat Adat memiliki keyakinannilai-nilai luhur yang kuat sehingga dijadikan pedoman yang mengatur berjalanannya tatanan adat istiadat, hal tersebut menjadi falsafah hidup masyarakat Angkola. Suatu aturan-aturan yang dipatuhi dianggap memiliki kekuatan batin merupakan jiwa yang mendarah daging bagi masyarakat adat. Nilai-nilai luhur masyarakat tersebut tidak tertulis tetapi menyatu dan menjadi ketentuan yang mengikat bathin diantara masyarakat adat. Hirarkirnya tingkatan nilai pada dasarnya tergantung dari cara pandang individu masyarakat terhadap objeknya. Sementara nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati tertanam dalam suatu masyarakat dan mengakar pada sebuah kebudayaan, kepercayaan, sebagai acuan prilaku dan tanggapan atas apa yang dimaksudkan dengan nilai budaya itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat(2008:87) sistem nilai budaya merupakan tingkatanpaling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap memiliki nilai [4]

Dalihan na tolu adalah filosofis atau wawasan sosial kultural yang menyangkut masyarakat dan budaya batak. Dalihan na tolu secara harfiah “tungku yang tiga’ mencerminkan sistem kekerabatan dalam melaksanakn aktifitas sosial buadaya. Dalihan Na Tolu menjadi kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kekerabatan darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan satu kelompok.Dalihan na tolu ditentukan dengan adanya tiga pilar utama sebagai kontruksi sosial yang

terdiri atas tiga hal yang menjadi landasan bersama. ketiga pilar tersebut terdiri atas,yang pertama "hormat marmora,atau hormat kepada pihak istri, kedua,elek marboru atau sikap membujuk dan mengayomi wanita, dan yang ketiga manat markahanggi (bersikap hati-hati kepada teman semarga.

Masyarakat adat Angkola dimulai dari satunkeluarga menjadi beberapa keluarga , kemudian berkembang menjadi satu marga (suku) dan kemudian berkembang lagi menjadi satu kampung (desa). Dalam masyarakat adat Angkola sistem kekerabatan dalihan na tolu telah dijelaskan di atas terdiri atas mora, kahanggi dan anak boru. Ketiga kelompok ini memiliki kedudukan berganti-ganti sesuai situasi dan kondisi tempat berada. Ketiga kelompok ini merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan dan terkait dan saling menunjang, mekanismenya adalah sombamarmora, manat markahanggi, elek maranak boru. Mora adalah kelompok yang sangat di hormati, dalam bahasa adat disebut Dijujung doi tuana, didege-dege tilakona. Ketiga dasar unsur dalihan na tolu ini sebagai falsafah dasar pengikat yan mempersatukan dalam kekerabatan dalihan na tolu.

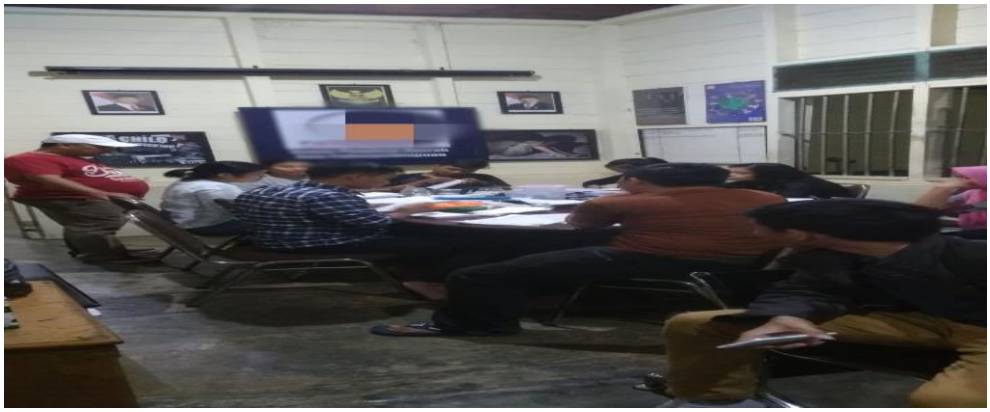

Gambar 1. Kegiatan anak remaja yang dibina di yayasan burangir

Holong berarti cinta kasih yang menjadi dasar anatara sesama anggota masyarakat. Holong menjadi sumber dari segalah sumber adanya landasan dasar masyarakat hukum adat. Dari dasar holong dan kecintaan terhadap sesama maka muncullah domu. Domu mengandung makna persatuan dan kesatuan , domu merupakan falsafah kekuatan bathin yang berorientasi pada perwujudan masyarakat adat. Holong dan domu merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Keduanya merupakan kesatuan filosofi yang bulat dan utuh. Saling menguatkan makna sebagai sumber kebenaran yang menjiawai kehidupan masyarakat adat. Pemahaman ini tertuang dalam ungkapan holong manjalaki domu, domu do namambaen haholongan artinya, kasih sayang akan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dansebaliknya, rasa kesatuan dan persatuan akan menimbulkan kasih sayang[5].Falsafah hidup masayarakat dalihan na tolu inilah yang menjadi dasar hidup masayarakat yang nantinya akan berkolaborasi dengan semua pihak baik di pemerintahan sampai tingkat keluarga yang paling kecil dalam upaya mengantipasi kasus kekerasan seksul terhadap anak di KabupatenTapanulibagian Selatan. Peran dalihan na tolu ini sangat penting bagi hubungan kekeluargaan dan hubungan kemasyarakatan, dimana falsafah hidup masyarakat hukum adat itulah menjadi dasar hidup bermasyarakat. Cita-cita kepribadian serta pegagangan hidup yang melandasi pergaulan antar sesama anggota masyarakat agar terbina ketertiban dan kerukunan di masyarakat.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan Kegiatan

Untuk mencapai tujuan kegiatan PKM dalam Pemberdayaan Masyarakat Adat Dalihan na Tolu dalam meminimalisir kekerasan terhadap anak di desa Simasom kecamatan Angkola julu dilakukan dengan metode interaktif dengan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan beberapa pendekatan

1. Supporting parents,care, and family

   Pendekan ini berusaha untuk mencegahkekerasan terjadi, mengurangi faktor-faktor yang membuat keluarga rentan terhadap terhadap perilaku kekerasan dengan memperkuat keterampilan penagsuhan anak. Strategi ini berupaya untuk memberikan literasi kepada orang tua.

   2.Talk show,melaluli pendekatan ini kita dapat berkumpul bersama dengan anak-anak dan remaja membahas bersama arti sex education, bahaya dari sex bebas, dampak-dampak dari sex bebas. Melalui metode ini remaja tidak terlalu tegang dan tidak bosan dikarenakan pendekatan ini memberikan suasana santai tetapi serius dan anak-anak tidak hanya mendengar teori-teori seperti metode seminar tetapi anak-anak remaja akan dipertanyakan pemahaman mereka mengenai sex education

   3. pendekatan diskusi terhadap berbagai elemen kemasyarakatan, tujuan dari pendekatan ini kita akan memberikan kesempatan kepada anak-anak remaja untuk berdiskusi dan berbagai pengetahuan mereka mengenai sex education.

Sementara pelaksanaan Kegiatan secara teknis

1. Persiapan , pada tahap persiapan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dari lembaga Burangir maupun masyarakat, kemudian membuat daftar tingkat kekerasan terhadap anak berdasarkan gender.
2. Pelaksanaan kegiatan, mengurus perizinan pelaksanaan diskusi interaktif seputar sex bebas kepada kades Simasom, perizinan ini berfungsi untuk memastikan bahwa diskusi interaktif seputar sex education dapat dilaksanakan dengan memadukan waktu yang tepat dengan agenda kelurahan rutin agar tidak ada bentrok anatr waktu dengan acara Tim PKM, dilanjutkan dengan pengundangan sesuai dengan yang disepakati. Setelah itu barulah melaksanakan diskusi interaktif
3. Evaluasi dan monitoring kegiatan, untuk mengetahui perlakuan proses beserta faktor pendukung dan penghambatnya,hasil serta dampak yang ditimbulkan dari proses pendampingan terhadap korban kekerasan anak. Evaluasi dapat dilakukan antara lain dengan cara melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan , melakukan tets /meneliti kemajuan atau perubahan yang dicapai penerima mamfaat maupun keluarganya. Dalam evaluasi ini, tim bekerja sama dengan keluarga korban yang juga ikut memantau perkembangan korban. Selain itu evaluasi nprogram ini terkait dengan berhasil tidaknya yang kami rencanakan dilapangandengan baik. Untuk itu kami Tim PKM terus berkoordinasi dengan kelurahan, maupun lembaga burangir sebagai pihak yang telah menjalin kerjasama dengan Tim PKM.
4. Terminasi dan rujukan. Terminasi ndilaksanakan ketika tujuan telah dicapai dan pelayanan telah lengkap, ketika kegiatan lebih lanjut tidak ada lagi. Artinya apabilah korban masih memerlukan rehabilitasi atau semacamnya , maka lembaga Burangir maupun lembaga pelayanan anak dan perempuan di kota Padangsidimpuan akan melakukan rujukan kepanti sosial yang bersangkuta. Tapi apabilah sudah pulih maka akan dikembalikan pada keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu kelompok sosial tertentu.pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Globalisasi membentuk tatanan baru atau kehidupan yang lebih bersatu dengan konsep dunia tanpa batas, yang sangat memengaruhi perkembangan budaya dan membawa perubahan baru. Oleh sebab itu sebelum punahnya nilai-nilai kearifan dalam masyarakat, tentunya diperlukan upaya untuk mendeteksi secara dini dengan memberikan edukasi bahaya patologi sosial pada anak yang ada di tengah-tengah massa yang pesat dengan arus kecanggian teknologi informasi berbasis online. Revolusi Industri yang lekat dengan pemamfaatan syber screen yang berdampak negatif jika sipemakai tidak siap untuk memakai dan menerima globalisasi ini. Sebagian besar golongan masyarakat yang belum siap untuk menerima globalisasi itu adalah anak-anak remaja Di samping itu tentunya mereka akan terhindar dari keterasingan dalam menjalani kehidupan lewat tantangan nilai-nilai budaya yang baru.

Berdasarkan permasalahan yang dimiliki oleh mitra, maka kami selaku Tim PKM membuat beberapa program kegiatan. Program kegiatan tersebut dilaksanakan guna menyelesaikan masalah yang dihadapi antara lain

1. Memberikan sosialalisasi pemberdayaan Dalihan Na tolu di Desa Simasom Kecamatan, Angkola Julu, berupa literasi pendidikan kepada masyarakat dalihan na tolu tentang pengelolaan dalam prospek perlindungan terhadap kekerasan anak. Tujuan dari pembinaan ini adalah agar kelak dalihan na tolu ini secara bersamaberfungsi dapat menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang akan menjadi pedoman kehidupan dalam berlaku santun di masyarakat. Luaran yang dihasilkan dari program ini, memberikan upaya promosi penggalakan say no, untuk kekerasan anak lewat pemasangan spanduk yang dikemas dalam bentuk literasi sikap untuk masyarakat adat di KabupatenTapanuliBagian Selatan,dalihan na tolu dalam mengolah perilaku arif untuk melawan prilaku kejahatan kekerasan seksual pada anak. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman pemikiran bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan penyakit/ patologi sosial.
2. Memberikan edukasi dini pada anak tentang kekerasan seksual secara preventif yang berisikan bagaimana cara mengenali ciri-ciri pelaku, serta cara untuk menghindarinya. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan anak literasi dan deskripsi tentang bahaya yang dapat ditimbulkan dari kekerasan terhadap anak Luaran yang dihasilkan dari dari kegiatan ini, membagikan stiker yang bertema tentang kekerasan terhadap anak agar dapat mengubah pola berpikir anak untuk lebih takut terhadap kejahatan seksual terhadap anak.
3. Membentuk komunitas perlindungan anak, dengan memberdayakan dalihan na tolu yang ada di desa Simasom, kecamatan Angkola Julu. Tujuan dari pembentukan komunitas ini, sebagai wadah perwakilan dan penanganan pencegahan di lingkungan desa. Luaran yang dihasilkan dalam kegiatan ini terciptanya masyarakat yang berkarakter, serta lingkungan yang kondusif untuk tempat tinggal bagi anak.
   Berdasarkan permasahan yang telah didiskusikan dengan mitra di atas dapat diharapkan menanggulangi serta meminimalisisr angka kekerasan terhadap anak, dengan membentuk komunitas dalihan na tolu di seluruh lapisan masayarakat, baik anak, pemuda, pemudi, serta orang tua yang berbasis dalihan na tolu.
4. Pembentukan sanggar bagi remaja, dengan tujuan agar remaja dapat mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang lebih berkarakter, dengan mengisi kegiatan positif, sehingga adanya sanggar ini mampuh menjadikan anak-anak dan remaja menjadi pribadi yang arif, agar tidak terjerumus dalam sex bebas.

5. Membentuk forum rehabilitasi terhadap anak yang telah menjadi korban. Tujuan dari perogram ini memberikan tata laksana korban secara holistic meliputi meliputi aspek media, psikologis, sosial, termasuk di dalamnya upaya reintegrasi korban ke dalam lingkungan semula. Luaran yang di hasilkan , sebagai tempat rehabilitasi terhadap anak yang telah menjadi korban untuk tumbuh kembang, dengan mengisi berbagai kegitan posistif, sedangkan bagi masyarakat memberikan pemahaman keberterimaan untuk dengan menanamkan pilosophi dalihan na to lu“ holong do maroban domu” artinya kasih sayang akan menumbuhkan persatuan. Artinya korban janganlah di asingkan, sehingga membuatnya frustasi tetapi marilah bersama mendukungnya untuk menjadi manusia yang berkarakter.

   Berdasarkan permasalahn yang telah didiskusikan dengan mitra di atas dapat diharapkan meminimalisir angka kekerasan terhadap anak, dengan kerjasama seluruh lapisan masayarakat yang profesional di bidangnya masing-masing.

4. SIMPULAN

PKM ini diharapkan akan mendukung Sistem Inovasi Nasional yang terkait dengan bahasa dan kebudayaan yang pada akhirnya dapat memperkokoh jatih diri bangsa Indonesia. Lewat budaya setidaknya dapat membangun nilai-nilai kepribadian dan jati diri anak bangsa generasi penerus yang berkarakter. Artinya membangun karakter bangsa tentunya membangun aspek kognitif serta perilaku berbahasa yang santun yang seharusnya dibina dari usia dini sampai dewasa.

PKM dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu dalam Meminimalisir Kekerasan Terhadap Anak Di desa Simasom Kecamatan Angkola Julu”

1. Pelatihan pengelolaan masyarakat adat Dalihan na Toludalam memberikan literasi bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan penyakit., sehingga perlu penanganan yang serius demi terbinanya generasi penerus yang cerdas dan brkarakter.
2. Follow up diskusi interkatif, dengan perencanaan pembuatan sanggar bagi anak-anak remaja.
3. Mengelolah sanggar anak-anak dan remaja dengan mengisi dengan berbagai kegiatan yang positif
4. Membentuk forum rehabilitasi bagi anak yang telah menjadi korban kekerasan seksual, dimana forum ini nantinya sebagai wadah pendampingan bagi korban, agar bisa kembali secara normal dimasyarakat.

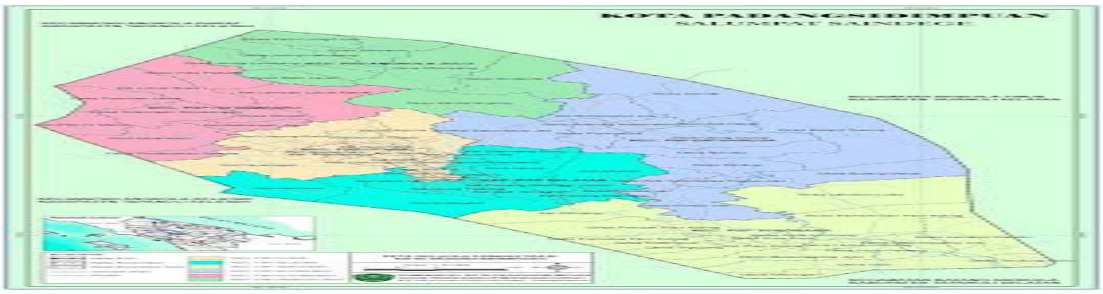

5. DAFTAR PUSTAKA

Child abuse-definition of child by the free online dictionary, thesaurus and encyclopedia. Thefreedictionary.com.diakses tagl 19.agustus 2019

Leeb,R.T.”child Maltreatmen surveillence:uniform Definitions for Public Health and Recommended data elements.(diakses tagl 19 agustus2019)

Herrenkohl,R.C.(2005),”The defenition of Child Maltreatment:from case study to construct”. Child abuse and Neglect. 29(5):431-24.doi:1016/j.chiabu.2005.04.002

wawancara dengan Bapak Timbul Simanungkalit, lembaga Burangir tanggal 5 Agutus 2020.

Koentjaraningrat.2008. pengantar ilmu antopologi I .Jakarta:Rineka Cipta.

Nasution.H.pandapotan.2005.Adat Budaya Mandailing:dalam tantangan zaman.